

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum *white supremacy* atau yang sering didengar sebagai supremasi kulit putih ini dianggap sebagai salah satu bentuk diskriminasi kaum kulit putih kelompok ras kulit putih terhadap ras non kulit putih. Persoalan ini akan selalu menjadi topik yang sangat relevan dari masa ke masa. Dominasi kaum kulit putih ini memberikan dampak yang besar terhadap kelompok ras kulit lain, kaum kulit putih menganggap diri mereka sebagai "*The Self*" dan orang yang bukan kulit putih sebagai "*The Other*" (Zulfikar & Muslim, 2019). Mereka pun memiliki *privilege* untuk mendefinisikan orang-orang yang memiliki warna kulit berbeda sebagai akibat dari konstruksi kulit putih. Persoalan ini hingga melibatkan sistem kepercayaan bahwa kaum kulit putih mampu mendominasi dan mengontrol lingkungan sosial, politik, budaya, dan ekonomi dengan mengorbankan ras lain (Zulfikar & Muslim, 2019). *White supremacy* hanyalah sebuah istilah atau anggapan. Namun dari beberapa sumber menyatakan bahwa *white supremacy* merupakan suatu bentuk trauma di masa lalu. Tindakan superioritas terhadap ras dan etnis lain membuat sejumlah psikiater di AS mengategorikannya sebagai gangguan mental. Namun, belum ada kesepakatan dari Asosiasi Psikologi Amerika (APA) (Wibawa, 2017).

Pada penelitian ini penulis tidak berfokus pada topik mengenai perbudakan dan penjajahan yang dilakukan bangsawan Eropa melainkan, penulis akan lebih mengutamakan untuk membahas mengenai keturunan ras kulit putih dan nonkulit putihnya yakni kelompok Indo. Jika diamati perkembangan industri penyiaran menghadirkan sederet selebriti untuk khalayak di Indonesia kerap kali mengalami pergeseran. Mulanya dari wajah pribumi, oriental dan kini berlanjut ke paras blasteran Indo. Pergeseran ini bisa dimaknai adanya "perang rasial" di media massa. Kesempurnaan fisik dan penampilan kebulle-buleaan, seperti tubuh tinggi semampai, hidung mancung, rambut pirang, bibir tipis, dan tentunya berkulit putih, cerminan dari

ras kaukasoid, sudah memenuhi syarat diterimanya di industri hiburan (Lasido,2022). Seperti yang disaksikan bahwa di media televisi Indonesia orang-orang yang memiliki darah keturunan Indo-Eropa mereka selalu mendapatkan perlakuan istimewa dan selalu dianggap bibit unggul. Bila dilihat dari sejarah berlalu, bangsa Eropa melakukan penindasan, perbudakan hingga menjajah negeri ini. Sejarah yang kelam ini menimbulkan luka yang cukup lama dan membekas di kehidupan masyarakat bahkan hingga ratusan tahun lamanya. Gambaran ini dapat disaksikan langsung dari film Bumi Manusia yang merupakan perpaduan dari film roman dan sejarah pada awal abad ke-20. Dalam film ini banyak menunjukkan realitas ketimpangan kelas sosial pada era kolonialisme terutama fokus penulis dalam penelitian ini yakni lebih kepada bagaimana munculnya *white supremacy* pada orang Indo yang ada di dalam film Bumi Manusia. Jika dilihat dalam penelitian terdahulu umumnya penelitian yang menggunakan objek film Bumi Manusia ini lebih mengangkat tentang nasionalisme atau nilai-nilai perjuangan kaum pribumi. Namun pada penelitian ini penulis menemukan adanya temuan dan kebaharuan yang menjadi topik utama untuk dibahas. Penulis akan fokus pada *white supremacy* orang Indo, yang berdasarkan sejarah mereka merupakan hasil kawin campur antara pribumi dan penduduk asli Eropa-Belanda. Penelitian ini juga memberi gambaran pada dua sisi bahwa kelompok Indo disisi lain merupakan kaum yang termarginalkan dan disisi lainnya mereka menganggap diri mereka lebih baik dari masyarakat pribumi.

Munculnya ras anak Indo menjadi pro dan kontra dalam peradaban di masa lalu. Mereka adalah golongan darah campuran keturunan Belanda dan pribumi. Kelompok Indo mendapatkan perlakuan yang bersifat ancaman karena dinilai kebudayaanya tidak relevan dengan Eropa. Secara historis munculnya kelompok Indo ini, berawal dari nyai atau gundik yang menjadi simpanan dari laki-laki berdarah Belanda asli pada kala itu. Pergundikan ini berawal dari zaman kolonial belanda. Dimana ada larangan membawa perempuan atau istri sah Belanda kecuali petinggi VOC untuk datang ke nusantara.

Oleh sebab itu, para pejabat atau orang Belanda kelas atas seringkali memiliki simpanan gundik, wanita pribumi yang dianggap sebagai pasangan tidak sah. Hubungan tersebut seringkali tidak diakui resmi dan sering dalam konteks ketidaksetaraan sosial, politik, dan ekonomi antara penjajah serta penduduk pribumi. (Hops, 2023). Pada masa itu pula mulai muncul anak Indo-Belanda dari hasil perkawinan nyai dan *meneer* Belanda. Walaupun mereka merupakan keturunan Belanda, namun perlakuan VOC terhadap anak Indo cukup intoleran. Anak laki-laki Indo tidak akan bisa memiliki karir seperti orang Belanda asli. Mereka bisa menjadi pegawai VOC namun hanya sebatas memiliki posisi sebagai juru tulis atau militer, sedangkan anak perempuannya pun mendapatkan penindasan pula. Bahkan yang paling buruk terjadi mereka bekerja sebagai wanita prostitusi malam di rumah *bordil* milik Tionghoa. Dalam kehidupan sosial, kelompok Indo sering mendapat respons buruk dari masyarakat kolonial. Ditakutkan bahwa anak Indo akan membahayakan ketertiban kolonial sehingga perlakuan buruk dan sikap rasis tidak dapat dihindari (Baay, 2010). Dalam penelitian ini kita juga akan memaparkan sedikit bukti bahwa kelompok Indo walaupun memiliki darah keturunan Eropa namun mereka adalah kelompok yang terpinggirkan oleh golongan mayoritas sebab mereka juga merupakan anak dari seorang gundik. Bahkan para priyayi Jawa memandang gadis Indo dengan hinaan, karena mereka dianggap termasuk kedalam kelompok “sosial rendah” dari ibu mereka. Sikap umum orang Jawa pada abad ke-20 memperlihatkan pandangan priyayi yang merendahkan gundik serta anak-anak yang berdarah campuran. Dianggap “rendah dan kotor” yang melekat pada gundik (Faizatun, 2021).

Karakter pada film ini, Minke seorang pribumi totok yang menjadi sorotan rupanya sudah cukup banyak di diskusikan. Namun, pada penelitian kali ini penulis akan lebih fokus terhadap karakter anak Indonya. Terutama pada *white supremacy* oleh Suurhof dan Robert Mellema, namun tidak menutup kemungkinan bahwa adanya hal yang

sama terjadi pada Annelies walaupun dirinya dikenal sebagai tokoh protagonis keturunan Indo-Belanda.

1.2. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, yang menjadi fokus utama penulis yakni mengenai persoalan *white supremacy* oleh kelompok Indo terutama pada era kolonialisme awal abad ke-20. Persoalan ini memang jarang dibahas terutama pada masyarakat modern, karena menyangkut masa kelam sejarah Indonesia dan berkaitan dengan era kolonialisme. Namun, belum banyak penelitian sebelumnya yang membahas *white supremacy* sehingga, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengangkat isu baru yang mengambil film Bumi Manusia sebagai objek penelitiannya. Rumusan masalah dalam penelitian ini merupakan "Bagaimana *white supremacy* pada orang Indo muncul dalam film Bumi Manusia?".

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yakni untuk mencari jawaban atas bagaimana *white supremacy* pada orang Indo muncul dalam film bumi Manusia pada awal abad ke-20 pada masa pemerintahan kolonial Belanda dengan memaparkan beberapa sumber yang relevan serta mengambil bukti dari dokumentasi film Bumi Manusia.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambahan referensi penelitian selanjutnya dan sebagai jawaban dari rumusan masalah *white supremacy* pada orang Indo dalam film Bumi Manusia.

b. Manfaat Praktis :

Pada penelitian ini diharapkan untuk mampu memberikan manfaat dalam bidang industri film nasional yang dapat dijadikan sebagai tambahan untuk referensi dalam penelitian dan pembelajaran.

1.5. Sistematika Bab

Demi memberikan penjelasan rinci pada penelitian ini, maka sistematika penulisan skripsi dapat dibagi menjadi lima bab yakni:

1. **BAB I PENDAHULUAN:** Berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.
2. **BAB II TINJAUAN PUSTAKA:** Berisi tentang Tinjauan pustaka, yang dimana akan disajikan mengenai kajian-kajian yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Landasan konsep yang mana akan berfokus mengenai *white supremacy* serta sejarah dari orang Indo dan hasil penelitian yang digunakan sebagai kerangka konsep peneliti untuk menyelesaikan penelitian pada film Bumi Manusia.
3. **BAB III METODE PENELITIAN:** Berisi tentang tinjauan umum tentang objek penelitian, metode yang digunakan serta sumber penelitian yang didapat dan teknik pengumpulan data peneliti.
4. **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN:** Melakukan analisis pada film Bumi Manusia, hasil penelitian yang dilakukan dengan metode analisis isi dan dokumentasi yang diambil dari scene dan dialog film Bumi Manusia serta mengaitkannya dengan penelitian terdahulu dari BAB II.
5. **BAB V PENUTUP:** Berisi kesimpulan dan saran yang dapat peneliti rangkum dengan tujuan menjawab rumusan masalah yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini.